

**PERUBAHAN KONDISI KESEJAHTERAAN  
KELUARGA MIGRAN ETNIS BATAK  
DARI SUMATERA UTARA KE DESA RIAK SIABUN  
(Studi Kasus Petani Sawit di Dusun Arau Bintang, Desa Riak Siabun,  
Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)**



**SKRIPSI**

Oleh :

**AGNES KRISTINA N. S  
D1A009018**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ♥ The blessing of the LORD gives wealth ; hard work makes it no greater. (Proverbs 10 : 22)
- ♥ Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan. (Amsal 1 :7)
- ♥ Akhir dari suatu perjuangan lebih indah daripada awal perjuangan. Panjang sabar dan rendah hati lebih baik daripada tinggi hati, karena tinggi hati mendahului kejatuhan. (Penulis)
- ♥ The victory is belongs to the people who fights and prays. (Penulis)

Dengan Kerendahan Hati, Ku Persembahkan Karya Kecil ini untuk :

- ♥ Tuhanku Jesus Kristus, yang sangat baik bagiku.
- ♥ Papa dan Mamaku (G.Simanjuntak, S.IP dan Mega Pakpahan) yang kubanggakan dan kukasihi, kalian bagaikan perapian di tengah badai salju dan tempat perlindungan di badai topan dunia yang menakutkan,  
*“Terimakasih atas cinta kasih, doa, motivasi dan materi yang kalian berikan dan penuhi demi mewujudkan cita-citaku”*
- ♥ Adekku Sondang Maria Simanjuntak, yang selalu memberi semangat agar cepat wisuda.
- ♥ Adekku Hasudungan Pranata Simanjuntak, yang memotivasi agar menjadi kakak kebanggaan bagi keluarga.
- ♥ Adekku Gideon Irfan Simanjuntak, yang selalu mendoakan keberhasilanku.
- ♥ Seluruh Dosen dan Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial
- ♥ Almamaterku.

## CURRICULUM VITAE

### I. Identitas Pribadi

Nama : Agnes Kristina Nurbayani Simanjuntak  
Tempat/Tanggal Lahir : Liwa, 06 September 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen Protestan  
Nama Ayah : G. Simanjuntak, S.IP  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Mega Pakpahan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Anak ke : 1 dari 4 saudara  
Saudara : Sondang Maria Pratiwi Simanjuntak  
Hasudungan Pranata Simanjuntak  
Gideon Irfan Sanjaya Simanjuntak  
Alamat : Jalan Raden Intan Gang Perintis no.1  
Way Mengaku, Balik Bukit, Liwa Lam-Bar.  
E-mail : [Agnesborjun@gmail.com](mailto:Agnesborjun@gmail.com)  
[Agness\\_christt@yahoo.com](mailto:Agness_christt@yahoo.com)

### II. Riwayat Pendidikan

- TK Dharma Wanita Liwa, Lampung Barat 1995 - 1996
- SD 1 Teladan Way Mengaku 1996 - 2002
- SMP 1 Liwa Lampung Barat 2002 - 2005
- SMAN 5 Bandar Lampung 2005 - 2008
- STBA Teknokrat Bandar Lampung 2008 -2009
- Universitas Bengkulu melalui SNPTN 2009

### **III. Pengalaman Organisasi dan Kegiatan**

1. Peserta pada kegiatan Pengenalan Kehidupan kampus (PKK) UNIB tahun 2009
2. Peserta MAPAWARU tanggal 20-21 & 25 Agustus 2009.
3. Peserta pada kegiatan Penelitian Penalaran dan Pengabdian Mahasiswa (P3M) FISIP UNIB tanggal 11-15 Februari 2010 di Desa Sidodadi.
4. Peserta Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO) Himpunan Mahasiswa Kesejahteraan Sosial FISIP 2011.
5. Peserta Seminar Nasional “Eksistensi Media Sebagai Pilar Ke-4 Demokrasi” , 27 November 2012.
6. Peserta Kuliah Kerja Nyata UNIB periode 67 tahun 2012 di Desa Sidomukti, Padang Jaya, Bengkulu Utara.
7. Peserta kegiatan “MANNA” UKM KMK UNIB tahun 2009
8. Peserta MPAB PMKRI Cabang Bengkulu , Oktober 2009.
9. Peserta MABIM PMKRI Cabang Bengkulu, Desember 2009.
10. Panitia kegiatan MPAB dan MPAB PMKRI Cabang Bengkulu pada tahun 2010.

### **IV. Praktek Lapangan**

1. Praktikum I dengan judul “Pendampingan Anak Jalanan yang Mengemis Melalui Teknik Pemberian Motivasi Agar Pulang ke Rumah Studi Kasus Jalan Jendral Suprpto, Simpang Lima Kota Bengkulu”
2. Praktikum II dengan judul “Upaya Peningkatan Membaca, Menulis dan Berhitung Melalui Kegiatan Belajar Tambahan di Luar Sekolah Bagi Murid SD Pungguk Jaya Atas, Kecamatan Merigi Kelintang, Kabupaten Bengkulu Tengah”
3. Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa UNIB periode 67 tahun 2012 di Desa SidoMukti, Padang Jaya, Bengkulu Utara.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhanku, Jesus Kristus, karena atas berkat dan penyertaannya-lah skripsi dengan judul “PERUBAHAN KONDISI KESEJAHTERAAN KELUARGA MIGRAN ETNIS BATAK DARI SUMATERA UTARA KE DESA RIAK SIABUN (Studi Kasus Petani Sawit di Dusun Arau Bintang ,Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)” telah dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi serta kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Kedua Orangtuaku (G.Simanjuntak, S.IP dan Mega Pakpahan) dan adik-adikku yang terkasih (Sondang Maria, Hasudungan dan Gideon) yang telah memperjuangkanku, mendoakan, memotivasi dan mensupportku secara moril dan financial, agar tercapai semua yang menjadi cita-citaku selama ini.
2. Bapak Drs. Hasan Pribadi, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dra. Yunilisiah, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak DR.Drs.Alex Abdu Chalik, M.si , selaku Pembimbing Utama Skripsiku, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya yang brilian, tanpa rasa bosan sekalipun untuk berdiskusi dengan penulis dan memberi motivasi semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Agus Setiyanto, M.Hum, selaku Pembimbing Pendamping Skripsiku, yang memberikan masukan pada proses penyelesaian skripsi ini dan

juga telah berbagi ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama proses bimbingan skripsi dan perkuliahan.

6. Dr.Cucu Syamsudin, MpSSp selaku penguji, terimakasih untuk segala saran, kritik dan masukan serta sumbangsih pemikirannya kepada penulis.
7. Bapak Novi Hendrika Jaya Putra, S.Sos. MPSSp selaku penguji, terimakasih untuk segala saran, kritikan dan masukan serta kepada penulis.
8. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, Ibu Yesi, Ibu Desi, Ibu Muria, Babe Dani, Babe Gumay, Pak Thamrin, Pak Parman, dll yang telah banyak membekali ilmu dan pengetahuan yang berharga selama di bangku perkuliahan.
9. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Bengkulu, terkhususnya “Ayuk Yeti” yang telah banyak membantu dalam proses administratif selama di perkuliahan.
10. Kepada Bapak Ir.H.Marwan S. Ramis , selaku Pembina dan Penasehat pada Asosiasi Petani Sawit dan Pedagang TBS (tandan buah segar) Provinsi Bengkulu yang telah menuntun dan menunjuk lokasi penelitian Skripsi ini.
11. Kepada Ibu Suharni selaku Kepala Desa Riak Siabun dan Bapak Hj.Talihan Harahap selaku Ketua BPD Dusun Arau Bintang, dan Bapak H.Siagian yang telah banyak membantu memberikan informasi untuk keperluan penulisan skripsi ini.
12. Kepada seluruh migran petani sawit Etnis Batak di dusun Arau Bintang, terutama kepada seluruh informan dalam penelitian ini.
13. Kepada teman-teman KS angkatan 2009, ito Wawak, Anto, Oscar,Asih, Dessy, Dinia,S.Sos, Rista, Agung,S.Sos, Alini, Icha, Chandra, Dede, Kak Feri, Feri Kiting, Arif, Bintang S,Sos ,dan seluruh teman-teman seperjuangan, KS'09 serta terkhusus untuk Antonio,S.Sos dan M.Tri Gafilian, yang telah banyak membantu selama proses perjalanan Bengkulu-Dusun Arau Bintang, terimakasih semoga sukses untuk kita semua.

14. Kepada Teman-Teman KKN Sidomukti'67, mas Yassir,S,Si, mas Rino,S.H, Bunda Ika S,Pd, Bunda Helen,S.pd, Uda Permana dan Ito Hendri, serta Keluarga Budhe Eva Sidomukti.
15. Kepada Abangku, Berdi Batara Manik, "Thank you for always beside me", serta sahabat terbaikku, Kak Lisma Bolon dan Fransisca, S.E, Nangky,S.S, Parmiantha,S.S, Nana,S.pd, Echa S.Kom, Apriana,S.S,M.Hum dan Eldiana, kalian telah memberi warna dihidupku.
16. Keluarga besar Oppung Agnes Simanjuntak dan keluarga besar Oppung Jojor Pakpahan yang telah mendoakan dan memotivasiku agar giat belajar demi menggapai cita-cita yang diharapkan.

Bengkulu, Februari 2014

Penulis

## **ABSTRAK**

Penelitian ini menggambarkan tentang perubahan kondisi kesejahteraan migrant etnis batak dari Sumatera Utara ke Dusun Arau Bintang. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif mengenai kondisi kesejahteraan migrant ketika di daerah asal dan setelah menetap di daerah tujuan dengan menjadi petani sawit dan kemudian melihat perubahan yang terjadi. Serta meneliti bagaimana penyesuaian diri migrant di daerah tujuan dan bagaimana hubungannya dengan kesejahteraan bathin/ psikisnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan ketika telah di daerah tujuan, dan hanya menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai kesejahteraan materi dan psikis atau bathin ketika di daerah asal. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para migrant yang telah tinggal di daerah tujuan lebih dari lima tahun sebanyak delapan keluarga migrant dan yang menjadi informan pangkal adalah kepala desa dan tetua adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah bermigrasi ke Dusun Arau Bintang, para migrant menjadi petani sawit dan mengalami perubahan kondisi kesejahteraan hidupnya. Perubahan kondisi kesejahteraan yang terjadi pada migrant, adalah terjadinya peningkatan kesejahteraan dari segi materi yang mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan dan segi psikologis atau kesejahteraan bathin keluarga migrant yang bersangkutan.

Kata kunci : Migrant Batak, Perubahan, Ilmu Kesejahteraan Sosial.



## **ABSTRACT**

This research is to describe about the changes of welfare conditions of migrant ethnic Batak from North Sumatra to Arau Bintang Village. The purposes of this research, is to get descriptive on the conditions of migrant's welfare when in their native area and after settled in the purpose to be a Palm Farmer and then see changing happened. As well as researching migrant self adjustment how in the the purpose and how to do with spiritual or physics well-being. The Method of this research is qualitative research with descriptive approach. Researchers conducting data collection techniques in the form of interviews and observations in order to get the needed information has been in the area when a goal, and only use interview techniques to obtain information about the welfare of the material and spiritual or psychic when in native area. The informants in this study are migrants who have lived in Arau Bintang Village more than five years as many as eight migrant families and became a base of the informant is The Head of Village and The Elders Local Customs. The results showed that after migrating to Arau Bintang Village, migrants become Palm Farmer and changing the welfare conditions of his life. The changes which occurred in the welfare conditions of migrant, is the improvement of welfare in terms of material that covers the needs of clothing, food, house and in terms of the psychological or spiritual welfare of migrant families are concerned.

**Keywords:** Migrant Batak, Changing, The science of social welfare

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi yang berjudul “PERUBAHAN KONDISI KESEJAHTERAAN KELUARGA MIGRAN ETNIS BATAK DARI SUMATERA UTARA KE DESA RIAK SIABUN (Studi Kasus Petani Sawit di Dusun Arau Bintang ,Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai karya ilmiah pada suatu Perguruan Tinggi atau Lembaga manapun.

Bengkulu, Februari 2014



**Agnes Kristina N.S**

**D1A009018**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
CURRICULUM VITAE .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACK .....	x
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Kesejahteraan Sosial dan Kesejahteraan Keluarga.....	10
2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Keluarga .....	10
2.1.2 Pengertian Kesejahteraan Sosial .....	12
2.1.3 Pengertian Pekerjaan Sosial.....	14
2.1.4 Pengertian <i>Subjective Well-Being</i> .....	15
2.2. Migran dan Migrasi .....	19
2.2.1 Pengertian Migran dan Migrasi .....	19

2.2.2	Jenis-Jenis Migrasi.....	21
2.2.3	Faktor Penyebab Migrasi .....	23
2.2.4	Tujuan Migrasi.....	32
2.3.	Petani Sawit .....	32
2.3.1	Pengertian dan Ulasan Petani Sawit .....	32
2.3.2	Kesejahteraan Petani Sawit Migran.....	36
2.4.	Konsep Penyesuaian Diri Migran .....	38
2.5.	Etos Kerja .....	41

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian .....	44
3.2	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional .....	44
3.2.1	Definisi Konseptual .....	45
3.2.2	Definisi Operasional .....	47
3.3.	Informan Penelitian .....	49
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.5	Teknik Analisis Data .....	51

### **BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

4.1.	Letak dan Luas Wilayah .....	53
4.2	Keadaan Penduduk .....	54
4.3	Pendidikan Penduduk .....	56
4.4	Mata Pencarian Penduduk .....	58
4.5	Agama dan Suku Penduduk.....	59
4.6	Sarana dan Prasarana .....	61

### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1	Hasil Penelitian .....	63
5.1.1	Karakteristik Informan.....	63

5.1.1.1	Karakteristik Informan berdasarkan tingkat usia.....	64
5.1.1.2	Karakteristik Informan berdasarkan daerah asal.....	65
5.1.1.3	Karakteristik Informan berdasarkan Pendidikan .....	66
5.1.1.4	Karakteristik Informan lamanya tinggal di Arau Bintang .....	66
5.1.1.5	Kepemilikan lahan sawit Informan.....	68
5.1.1.6	Karakteristik Informan berdasarkan jumlah anak.....	69
5.2	Kondisi Kesejahteraan Migran .....	70
5.2.1	Kondisi Kesejahteraan Migran di Daerah Asal .....	70
5.2.2	Kondisi Kesejahteraan Migran di Daerah Tujuan .....	82
5.3	Penyesuaian Diri Migran di Daerah tujuan.....	92
5.4	Perubahan Kesejahteraan yang Terjadi Pada Migran .....	96
5.4.1	Perubahan Kondisi Kesejahteraan Materi Migran.....	96
5.4.2	Perubahan Kondisi Kesejahteraan Psikis Migran.....	102
5.2	Pembahasan .....	104

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1	Kesimpulan .....	121
5.2	Saran-Saran.....	123

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Faktor penyebab terjadinya migrasi .....	24
Gambar 2. Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menanam sawit.....	35

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.2.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur .....	55
Tabel 4.2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	56
Tabel 4.2.3 Sarana Pendidikan di Desa Riak Siabun.....	57
Tabel 4.2.4. Komposisi Penduduk berdasarkan Mata Pencarian.....	58
Tabel 4.2.5. Pola penggunaan tanah / lahan Desa Riak Siabun .....	59
Tabel 4.2.6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut.....	60
Tabel 4.2.7 Kompisisi Penduduk Berdasarkan Suku atau Etnis .....	60
Tabel 4.2.8 Sarana dan Prasarana Desa Riak Siabun.....	61
Tabel 5.1 Karakteristik Informan berdasarkan tingkat usia .....	64
Tabel 5.2 Karakteristik Informan berdasarkan daerah asal.....	65
Tabel 5.3 Karakteristik Informan berdasarkan tingkat pendidikan.....	66
Tabel 5.4 Karakteristik Informan berdasarkan lamanya tinggal di Arau Bintang	67
Tabel 5.5 Informan berdasarkan kepemilikan lahan sawit.....	68
Tabel 5.6 Informan berdasarkan Jumlah Anak .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran .....	1
Pedoman Observasi .....	2
Pedoman Wawancara .....	3
Surat Izin Pra-penelitian.....	9
Berita Acara Seminar .....	10
Surat Rekomendasi Penelitian .....	11
Surat Izin Penelitian .....	12
Surat Izin Penelitian dari KP2T Provinsi Bengkulu .....	13
Surat Izin Penelitian dari BP2T Seluma .....	14
Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian .....	15
Dokumentasi Penelitian .....	16



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terus berupaya memajukan pembangunannya di segala bidang. Berbagai usaha sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Salah satunya pada sektor pertanian. Indonesia adalah negara agraris yang memiliki potensi alam melimpah. Hal ini terlihat pada aktivitas perekonomian rakyat yang didominasi pada kegiatan pertaniannya. Secara keseluruhan, luas tanah air Indonesia mencapai 1.904.569 kilometer persegi. Secara nasional, wilayah Indonesia memiliki luas areal perkebunan hingga mencapai 23.852.802 ha. Sedangkan jumlah petani secara keseluruhan yang ada di wilayah Indonesia berjumlah 6.943.163 juta orang.

Salah satu komoditas unggulan pertanian Indonesia adalah tanaman kelapa sawit. Dalam Bahasa Latin, tanaman ini dikenal dengan nama *Elaeis*. Tumbuhan ini berguna sebagai tumbuhan industri penghasil minyak masak dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar atau biodiesel. Tanaman ini akan tumbuh subur pada daerah tropis dan akan tumbuh sempurna pada ketinggian 0-500 meter persegi di atas permukaan laut dengan kelembaban 80-90 %. Melihat dari syarat dan media pertumbuhannya, tanaman ini sangat cocok tumbuh subur di Indonesia, seperti daerah Kepulauan Kalimantan, Sumatera, Jawa dan lain sebagainya. Hal ini ditunjukkan

melalui data perkebunan sawit secara nasional yang mencapai hingga 8.385.394 hektar pada tahun 2010 dan meningkat di tahun 2011 hingga menjadi 8.992.824 hektar, acuan berdasarkan data statistik BPS. Dengan demikian, maka sawit yang dihasilkan sesuai dengan luas tanamnya, sehingga mengantarkan Indonesia pada posisi pertama sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia, (Oil World ; 2008). Hal ini sangat menguntungkan, karena banyaknya kontribusi kelapa sawit terhadap perkembangan Indonesia baik dari sisi ekonomi, sosial, dan prestise di mata masyarakat dunia. Tanaman yang berasal dari Afrika Barat ini juga mampu mensejajarkan Indonesia sebagai salah satu pemeran penting di bidang ekspor bahan bakar selain minyak bumi dan batu bara. Tanaman kelapa sawit juga dapat tumbuh subur di wilayah Provinsi Bengkulu. Hal ini disebabkan karena wilayah Provinsi Bengkulu memenuhi syarat untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kelapa sawit. Secara keseluruhan, luas wilayah perkebunan kelapa sawit di Bengkulu adalah 194.161 hektar (hingga pertanggal 26 agustus 2013). Adapun hasil produksi kelapa sawit pada provinsi ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2007, Bengkulu mampu menghasilkan hingga 373.185 ton, mengalami peningkatan di tahun 2008, yaitu 450.278 ton, di tahun 2009 602.735 ton dan puncaknya pada tahun 2010 mencapai angka produksi sebanyak 615.624 ton (Dinas Perkebunan Provinsi, agustus 2013).

Provinsi Bengkulu memiliki beberapa Kabupaten yang juga unggul dalam menghasilkan tanaman kelapa sawit. Salah satunya yang terbaik adalah di daerah Bengkulu Selatan, tepatnya di Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten

Seluma. Luas lahan pertanian sawit di kabupaten tersebut juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal ini terbukti dari catatan Dinas Perkebunan Provinsi Bengkulu, di tahun 2009 lahan yang sudah digunakan adalah seluas 20.726 hektar dan di tahun 2013 adalah seluas 31.300 hektar. Luas lahan tersebut, menunjukkan bahwa daerah ini banyak mengalami peningkatan dan kemajuan secara perekonomian bagi petani sawitnya. Desa Riak Siabun terdiri atas beberapa dusun yang pada umumnya, penduduknya bermata pencarian sebagai petani sawit. Petani sawit yang terdapat di daerah ini berasal dari berbagai macam daerah atau etnis diluar Provinsi Bengkulu. Di Desa Riak Siabun sendiri, terdapat beberapa macam etnis, selain etnis pribumi yang mendiami daerah tersebut. Petani migran tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda, seperti Etnis Bugis (Sulawesi), Etnis Jawa, serta Etnis Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Adapun Dusun Arau Bintang yang merupakan salah satu bagian dari desa Riak Siabun yang didominasi oleh petani sawit beretnis atau Suku Batak.

Di tahun awal kedatangan keluarga petani sawit migran ini (1980), pada umumnya adalah migran yang dikategorikan yang dalam kondisi kurang sejahtera atau pra sejahtera atau dikategorikan kondisi hidup yang masih sangat miskin. Para migran yang datang ke Dusun Arau Bintang dengan membawa harapan serta tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan lebih layak lagi untuk membina rumah tangga yang lebih sejahtera daripada kondisi sebelumnya. Khususnya bagi Etnis Batak, yang memiliki darah rantau yang tinggi dan didukung dengan prinsip hidup dan nasehat leluhur etnis batak,serta nilai sosial budaya yang berkembang di

masyarakat Etnis Batak. Seperti nilai religi, *hasangaphon*, *hagabeon* dan *hamoraon* dan lain sebagainya yang pada intinya adalah untuk mencapai kondisi kesejahteraan hidup dan kebahagiaan hidup seperti yang tertera dalam konsep atau teori *Subjective Well-Being* yang lebih meningkat daripada kondisi sebelumnya. Dengan demikian akan mempengaruhi etos dan cara kerja bagi orang yang bersangkutan melakukan kegiatan migrasi. Pengamatan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan, bahwa kedatangan Etnis Batak ke Dusun Arau Bintang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan melalui usaha di sektor pertanian, khususnya yang bergerak di bidang tanaman kelapa saawit.

Pada awal kedatangan Etnis Batak ke Desa Riak Siabun di sekitar tahun 1980an, dengan kondisi kehidupan yang kurang sejahtera atau dapat dikatakan dalam kondisi miskin. Kondisi di tempat asal (Sumatera Utara) yang semakin tahun semakin maju, padat penduduk dan semakin sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menjadi salah satu faktor pendorong kegiatan migrasi tersebut. Sedangkan, kondisi yang tidak sama dengan di tempat asal, menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang ingin memperbaiki kehidupannya. Salah satu yang menjadi tujuan adalah Provinsi Bengkulu. Di mana pada tahun yang sama menjadi awal bagi sekelompok orang beretnis Batak untuk melakukan kegiatan migrasi. Daerah yang menjadi tujuan dari para migran Etnis Batak adalah, daerah bagian selatan Provinsi Bengkulu, tepatnya pada Desa Riak Siabun, Kabupaten Seluma. Karena pada tujuan utamanya adalah untuk menjadi petani sawit, dan didukung oleh faktor harga lahan yang lebih murah dibandingkan di tempat asal. Adapun alasan lain yang mendorong para migran

bermigrasi adalah kaitannya dengan adat dan istiadat etnis daerahnya sendiri (dalam hal ini Etnis Batak). Terdapat tujuan utamanya adalah untuk menaikkan derajat kehidupannya dan mencapai kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Kesejahteraan yang dimaksud tidak hanya sekedar kecukupan materi atau fisik saja, namun mencakup masalah kesejahteraan lahir bathin atau psikologisnya, yang mana kehidupan migran telah dapat mencapai tingkatan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup atau belum dapat tercapai. (Hasil wawancara pada Juni, 2013)

Secara teoritis, latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, maka hal ini sangat erat kaitannya dengan perpindahan seseorang atau sekelompok orang dengan memiliki tujuan tertentu. Teori yang sangat dekat kaitannya untuk menganalisis fakta ini, adalah, teori Lee (1987), *Push and Pull Theory* atau teori dorong tarik. Mengutip dari penjabarannya, Lee mengungkapkan bahwa kegiatan migrasi merupakan gerakan penduduk dari suatu tempat menuju tempat lainnya disertai niat untuk menetap di tempat tujuan, dengan tidak memandang jarak jauh ataupun dekat, mudah ataupun sulit sebagai masalah besar untuk menghambat proses migrasi tersebut. Semakin banyak faktor penarik dan pendorong migrasi, berdampak pada jumlah migran dari tempat asal ke tempat tujuan. Peningkatan kegiatan migrasi yang dilakukan oleh migran asal Sumatera Utara ke salah satu daerah di Kabupaten Seluma ini, memiliki peran penting dalam tatanan kesejahteraan keluarga yang bersangkutan. Hal tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan kegiatan migrasi dan berpengaruh terhadap mobilitas sosial para migrant tersebut. Pendapat tentang Mobilitas Sosial dikemukakan oleh Soekanto, yang lebih menekankan pada jenis dan bentuk dari

mobilitas itu sendiri. Adapun yang di ungkap Soekanto adalah, adanya Mobilitas Vertikal dan Mobilitas Horizontal. Lewat proses migrasi yang dilakukan oleh Petani migrant Etnis Batak di Seluma ini, akan mengalami salah satu jenis mobilitas dari yang disebutkan oleh Soekanto tersebut. Jika disimpulkan, maka kegiatan migrasi yang dilakukan oleh migran tersebut akan berdampak pada dua jenis mobilitas yaitu vertical atau mobilitas horizontal.

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, maka kaitan permasalahan antara kegiatan migrasi dan bagaimana hubungannya dengan kesejahteraan keluarga petani migran Batak di Dusun Arau Bintang ini menarik untuk diangkat sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Karena dalam melakukan suatu kegiatan perpindahan penduduk, baik itu yang disebut sebagai kegiatan migrasi, transmigrasi atau bahkan kegiatan imigrasi yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang, pasti akan selalu mengalami suatu kendala hingga menuai masalah atau konflik. Baik itu konflik yang bersifat ringan hingga konflik berat yang dihadapi oleh para migran yang bermigrasi. Baik itu perihal penerimaan masyarakat lokal terhadap pendatang, ataupun bagaimana cara masyarakat lokal dan pendatang melakukan interaksi sosial dan partisipasi sosial hingga masalah penyesuaian diri dari masyarakat pendatang / migrant terhadap masyarakat lokal. Sehingga masyarakat lokal dapat menerima migrant dan para migrant dapat hidup berdampingan tanpa konflik berat yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dari pemaparan tersebut, maka topik ini sangat menarik untuk diteliti. Bagaimana migran Etnis Batak dapat menyesuaikan diri dan menghadapi segala konflik sosial yang terdapat di daerah tujuan sehingga migrant

Etnis Batak dapat mencapai peningkatan kesejahteraan hidup seperti yang diharapkan sebelumnya ketika memutuskan untuk bermigrasi.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya, adalah oleh Haryana (tahun 2003), masalah yang dikemukakan dalam penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Menyebabkan Migran ke Kota Bengkulu”** adalah faktor apa saja yang menyebabkan migrant asal lintang bermigrasi ke Kota Bengkulu. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya, adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, yaitu mengenai tingkat pendapatan yang rendah dan tidak dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya mengenai faktor yang terdapat di daerah tujuan, yaitu untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih baik dari di daerah asal. Dan Faktor yang menghambat, seperti masalah jarak dan ruang spasial untuk bermigrasi, serta sarana transportasi yang kurang mendukung. Dan terakhir adalah Faktor pribadi, yaitu tidak memiliki keahlian atau keterampilan dibidang tertentu serta berpendidikan rendah.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka terdapat perbedaan yang berarti dalam penelitian yang akan dikaji ini. Sebagai salah satu contohnya, yaitu jika dalam penelitian terdahulunya hanya membahas faktor alasan perpindahan seseorang ke daerah tujuan (Bengkulu) namun, dalam penelitian ini akan mengupas lebih rinci mengenai alasan dan tujuan Migran Etnis Batak bermigrasi ke Provinsi Bengkulu yang disertai oleh prinsip dan nilai sosial budaya yang terdapat di daerah asalnya. Serta sedikit atau banyak berpengaruh terhadap etos kerja Migran yang bersangkutan. Serta objek dan sasaran dalam penelitian ini lebih spesifik, yaitu

adalah Migran beretnis Batak yang berprofesi sebagai petani sawit di Dusun Arau Bintang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fenomena migrasi penduduk merupakan salah satu dampak dari pembangunan ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan beragam menyebabkan manusia harus berpikir lebih dalam lagi, bagaimana harus tetap bertahan dan dapat terus memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan lahir / fisik dan bathin. Namun, persaingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup semakin ketat.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai :

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan migran Etnis Batak sebelum dan sesudah bermigrasi ke Dusun Arau Bintang ?
2. Bagaimana Penyesuaian diri migran terhadap masyarakat lokal sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang diharapkan ?
3. Bagaimana perubahan kesejahteraan yang terjadi pada migran ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran serta penjelasan, mengenai :

1. Gambaran tentang kesejahteraan migrant Etnis Batak sebelum dan setelah melakukan migrasi ke Dusun Arau Bintang.



2. Gambaran tentang penyesuaian diri migran terhadap masyarakat lokal sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang diharapkan.
3. Gambaran tentang perubahan kesejahteraan yang terjadi pada migran.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Untuk penelitian selanjutnya jika meneliti tentang kesejahteraan, diharapkan agar tidak hanya tentang kesejahteraan dari segi materi saja, akan tetapi diimbangi dengan membahas tentang kesejahteraan psikologis / spiritual dan sosialnya.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengambilan kebijakan di bidang migrasi dan pembangunan bidang perkebunan dan pertanian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kesejahteraan Keluarga dan Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Keluarga**

Secara etimologi, kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Murdin (1990), sejahtera berarti aman, sentosa, makmur dan selamat bermakna terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran. Sedangkan menurut August Comte, yang ditulis kembali oleh Abdul Syani (1994), menyatakan bahwasannya, masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas yang berkembang menurut hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri, masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya masyarakat manusia tidak akan dapat untuk berbuat sesuatu dalam hidupnya.

Setiap individu di dalam tatanan masyarakat, harus terus memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Baik itu berupa kebutuhan material maupun spiritual, yang pada dasarnya adalah untuk mencapai kesejahteraan. Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian seorang anak. Menurut Vembrianto dalam “Sosiologi Pendidikan” mengintisarikan tentang pengertian keluarga ini yaitu :

*“Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana efeksi dan rasa tanggung jawab. Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial “.*

Dalam UU Nomor 10 Tahun 1992 pengertian keluarga sejahteraan yaitu :

*“ Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.”.*

Tujuan dari pembangunan keluarga sejahtera adalah untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat tumbuh rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Tingkat kesejahteraan keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari lingkungan yang bersangkutan. Faktor internal yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga adalah kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, kemampuan ekonomi, fasilitas pendidikan, produksi dan konsumsi, transportasi dan komunikasi yang dapat menjadi pendukung bagi upaya memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga.

Istilah kesejahteraan keluarga mempunyai pengertian, kesejahteraan tidak hanya menyangkut aspek yang bersifat lahiriah tetapi juga batiniah, maka indikator pengukurannya sulit dirumuskan. Mempermudah pengukurannya, kesejahteraan keluarga dibagi dalam beberapa variabel: pangan, sandang, papan, kesehatan,

pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, informasi, dan peranan dalam masyarakat.

### **2.1.2 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial adalah mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

*“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”*

Kondisi sejahtera terjadi jika kondisi seseorang atau masyarakat merasa aman karena kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan pangan, sandang, papan dan sebagainya dapat terpenuhi serta memperoleh perlindungan dari resiko-resiko yang mengancam kehidupannya. Berikut ini definisi kesejahteraan sosial menurut para ahli.

#### **a) Arthur Dunham**

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial,

waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.

#### **b) Perserikatan Bangsa-Bangsa**

Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka. Tujuan ini dicapai secara seksama melalui metode-metode dengan maksud agar memungkinkan individu atau kelompok maupun komunitas memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memecahkan masalah-masalah penyesuaian diri mereka terhadap perubahan pola-pola masyarakat, serta melalui tindakan kerjasama untuk memperbaiki kondisi-kondisi ekonomi dan sosial.

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, yang tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual. Sejalan dengan pengertian menurut undang-undang dan beberapa orang ahli juga mengungkapkan tentang kesejahteraan, menurut pendapat Kolle, kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *materi*, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;

- 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *fisik*, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
- 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *mental*, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
- 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *spiritual*, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

### **2.1.3 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Menurut Adi (dalam Vishakadharna), konsep pekerja sosial digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bergelut di bidang pekerjaan sosial yang berasal (lulusan) dari pendidikan pekerjaan sosial ataupun ilmu kesejahteraan sosial dimana mereka memiliki karakteristik yaitu mereka tahu bahwa pekerjaan sosial yang dilakukannya adalah kegiatan pemberian bantuan (*helping profession*), lebih mengutamakan kegiatan yang *non-profit* dalam artian lebih mementingkan *service* (pelayanan) daripada mencari keuntungan (*profit*), dan mereka bertindak sebagai perantara agar masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat (Dunham dalam Adi, 1994). Pekerja Sosial dapat bekerja di lembaga pemerintahan, swasta maupun praktik mandiri.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2005 tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Pekerja Sosial, pekerja sosial adalah orang yang menduduki jabatan fungsional sebagai pekerja sosial. Jabatan fungsional pekerja sosial diperuntukan khusus bagi pegawai negeri sipil (PNS).

Hidayat (2004), menyatakan pekerja sosial dapat diartikan secara luas, yaitu pihak-pihak yang melaksanakan usaha kesejahteraan sosial baik yang berasal dari pemerintahan (birokrasi) maupun dari kalangan masyarakat atau LSM. Tugas yang diemban pekerja sosial diterjemahkan ke dalam beberapa fungsi yaitu:

- a) melaksanakan pencegahan terhadap timbul dan berkembangnya masalah sosial;
- b) melaksanakan rehabilitasi yang meliputi memperbaiki dan memulihkan peran-peran sosial yang terganggu dan
- c) melaksanakan pengembangan kemampuan individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya dan mendayagunakan potensi dan sumber-sumber. Memberikan dukungan terhadap profesi dan sektor-sektor lain guna peningkatan kualitas pelayanan sosial (Depsos RI dalam Vishakadharma).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan pekerja sosial adalah semua pihak yang melaksanakan usaha kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial dimana mereka lebih mengutamakan pelayanan daripada mencari keuntungan atau tanpa mengharapkan imbalan tetapi didasarkan atas rasa kemanusiaan atau ajaran agama.

#### **2.1.4 Pengertian *Subjective Well-being***

Menurut Ed Diener, Eunkook Suh, dan Shigehiro Oishi (dalam Vishakadharma) *subjective well-being* mengacu pada bagaimana orang mengevaluasi

hidup mereka. Di dalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif. Lebih lanjut disimpulkan oleh Compton, bahwa secara garis besar, indeks *subjective well-being* seseorang dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Untuk dapat mengetahui seseorang bahagia atau tidak, orang tersebut akan diminta untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Jadi tampak bahwa ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya. Sedangkan dalam menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar.

Seseorang yang indeks *subjective well-being*-nya tinggi adalah orang yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, seseorang yang indeks *subjective well-being*-nya rendah adalah orang yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah atau cemas. Walaupun dinilai dari kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup, tetapi *subjective well-being* bukanlah istilah yang sinonim dengan kesehatan mental atau kesehatan psikologis. Misalnya pada orang yang mengalami delusi, meskipun tidak dapat memahami kenyataan seperti apa adanya tetapi ia dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Dari pengertian *Subjective*



*well-being*, terdapat tiga macam komponen didalamnya, yang akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

### **Tiga Komponen *Subjective well-being***

Terdapat tiga komponen utama dari *subjective well-being*, yaitu kepuasan, afek menyenangkan, dan afek tidak menyenangkan dalam level yang rendah (Diener dalam Vishakadharma).

#### a) Kepuasan

Kepuasan umum dapat terbagi atas kepuasan dalam berbagai bidang dalam hidup, seperti rekreasi, cinta, pernikahan, persahabatan, dan lain sebagainya.

#### b) Afek menyenangkan

Yang terdiri atas emosi khusus, seperti kebahagiaan, dan harga diri.

#### c) Afek yang tidak menyenangkan

Yaitu yang terdiri atas *mood* (*perasaan*) khusus yang cenderung tidak menyenangkan atau *mood* yang negatif, seperti malu, marah, sedih, rasa bersalah, dan cemas.

Masing-masing subkomponen ini juga masih terbagi lagi ke dalam beberapa bagian. Akhirnya, *subjective well-being* dapat dilihat dari level yang paling umum atau dari level yang paling sempit, tergantung pada tujuan penilaian. Misalnya, penilaian dapat melihat kepuasan dalam hidup secara menyeluruh atau sekedar melihat kepuasan dalam perkawinan.

### ***Bottom Up dan Top Down Theory***

Diener mengemukakan bahwa kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pendekatan umum, yaitu *bottom up theory* dan *top down theory*. Dalam *bottom up theory*, kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan seseorang akan tergantung pada banyaknya jumlah kepuasan kecil dan kebahagiaan sesaat yang dialaminya. Dengan kata lain, *subjective well-being* dilihat sebagai penjumlahan pengalaman positif dalam kehidupan seseorang. Semakin sering seseorang mengalami peristiwa yang menyenangkan, maka ia akan semakin bahagia.

Perspektif lain memandang *subjective well-being* lebih berkaitan dengan kecenderungan seseorang mengevaluasi dan menginterpretasikan pengalamannya secara positif. Melihat dari perspektif ini, seseorang dapat memiliki *subjective well-being* karena melihat situasi yang dihadapinya dalam hidup secara positif. Pendekatan yang menjelaskan *subjective well-being* ini disebut sebagai *top down theory*. Dalam pendekatan ini, pengukuran *subjective well-being* lebih dikaitkan dengan sifat kepribadian, sikap, dan cara seseorang menginterpretasi pengalaman dalam hidup.

Perspektif *bottom up* merupakan suatu usaha untuk meningkatkan *subjective well-being* seharusnya berfokus untuk mengubah lingkungan dan situasi yang dialami seseorang. Misalnya dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, hidup di lingkungan yang lebih aman, dan lain sebagainya. Sedangkan jika dilihat dari perspektif *top down*, usaha untuk meningkatkan kebahagiaan seharusnya berfokus pada bagaimana mengubah perspektif seseorang, keyakinan mereka, atau sifat kepribadiannya.

## 2.2. Migran dan Migrasi

### 2.2.1 Pengertian Migran dan Migrasi

Definisi migran menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa :

*"a migrant is a person who changes his place of residence from one political or a administrative area to another."*

Pengertian ini dikaitkan dengan seseorang yang melakukan perpindahan tempat tinggal baik secara permanen maupun sementara, selain itu dikenal pula *"mover"*. *Mover* atau Migran yaitu orang yang pindah dari satu alamat ke alamat lain dan dari satu rumah ke rumah lain dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratif, misalnya pindah dalam satu Propinsi. Migran dan migrasi adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, karena sangat erat kaitannya. Dimana Migran adalah orang yang melakukan migrasi. Pembahasan selanjutnya akan membahas tentang kegiatan yang dilakukan oleh migrant, yaitu kegiatan migrasi.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas administrative suatu wilayah (Munir 1981). Dalam kamus geografi, PBB memberikan batasan migrasi sebagai bentuk dari mobilitas geografi atau mobilitas keruangan dari suatu unit geografi ke unit geografi lainnya, yang menyangkut suatu perubahan tempat tinggal secara permanen dari tempat asal ke tempat tujuan (Alatas, 1995). Migrasi dalam Sensus Penduduk Indonesia 1971, 1980, dan 1990 adalah perpindahan tempat tinggal yang melampaui batas provinsi, dengan batasan waktu telah tinggal di tempat tujuan selama enam bulan atau lebih. Seiring dengan konsep tersebut, migrasi merupakan

salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di samping faktor kelahiran dan kematian (natalitas dan mortalitas). Faktor natalitas dan migrasi masuk mengakibatkan jumlah penduduk bertambah, sedangkan faktor mortalitas dan migrasi keluar mengakibatkan jumlah penduduk berkurang. Adapun, kegiatan yang merupakan aktivitas pindahnya seseorang karena melakukan kegiatan migrasi ini disebut sebagai migran.

Definisi migrasi menurut Lee (1991) adalah, migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak pindahan atau sifat perpindahannya, yaitu apakah bersifat sukarela atau terpaksa, serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi dalam negeri ataupun luar negeri. Sehingga, pindah dari tempat satu ke tempat lainnya hanya dengan melintasi lantai antara kedua ruangan itu, sudah dipandang sebagai migrasi.

Pendapat lain yang berbeda oleh Todaro (1998), yang menyatakan bahwa migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu yang juga sangat bervariasi. Todaro merumuskan suatu model migrasi yang berkenaan dengan ekonomi, yang kemudian terkenal sebagai '*expected income model of rural-urban migration*'. Teori ini bermula dari asumsi bahwa keputusan pertama bermigrasi merupakan fenomena ekonomi yang menggambarkan tanggapan migran terhadap perbedaan pendapatan yang diharapkan di daerah tujuan dan daerah asal.

Pada intinya teori ini menganggap bahwa para migran akan membandingkan penghasilan yang diharapkan di daerah tujuan dengan penghasilan di daerah asal. Mereka (migran) akan melakukan migrasi bila penghasilan di daerah tujuan lebih besar daripada di daerah asal. Jika disimpulkan, dari teori yang telah disebutkan ini menunjukkan bahwa, keputusan seorang atau sekelompok orang untuk melakukan migrasi tidak hanya ditentukan oleh berapa upah yang diterima jika melakukan migrasi, tetapi memperhitungkan juga berapa besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, upah yang besar belum tentu menarik orang untuk berpindah, sebaliknya upah yang relative rendah akan cukup untuk menarik calon migran dengan catatan, jika peluang untuk mendapatkan pekerjaan relative lebih besar.

### **2.2.2 Jenis - Jenis Migrasi**

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa migrant dan migrasi sangat erat kaitannya. Karena migrasi adalah proses yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu atau seorang individu yang disebut sebagai Migran. Berdasarkan dari pengertian migrasi yang telah dibahas sebelumnya, konsep migrasi memiliki dua dimensi penting, yaitu masalah waktu dan daerah. Dalam dimensi ruang atau spasial atau daerah dan dimensi waktu. Jika ditinjau dari dimensi ruang/daerah, secara garis besar migrasi dibagi dua yaitu migrasi internal dan migrasi internasional (Rusli, 1994). Dalam penelitian ini lebih pendekatan kepada jenis migrasi internal, yaitu migrasi yang dilakukan masih dalam satu wilayah kenegaraan.

## **Migrasi Internal**

Migrasi internal merupakan perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dalam satu negara. Migrasi Nasional atau internal terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

### **1. Transmigrasi**

Transmigrasi adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia dengan upaya untuk mengembangkan wilayah.

### **2. Ruralisasi**

Ruralisasi adalah perpindahan penduduk dari kota ke desa.

### **3. Urbanisasi**

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Berbeda dengan migrasi, mobilitas penduduk berarti perpindahan penduduk yang hanya bersifat sementara saja atau tidak menetap. Dalam ilmu sosiologi, menurut sifatnya mobilitas dibedakan menjadi dua, yaitu :

#### **a. Mobilitas Vertikal**

Yaitu perubahan status sosial dengan melihat kedudukan generasi, misalnya melihat status kedudukan ayah.

#### **b. Mobilitas Horisontal**

Yaitu perpindahan penduduk secara teritorial, spasial atau geografis. Untuk mendapatkan suatu niat untuk hijrah atau pergi ke kota dari desa, seseorang

biasanya harus mendapatkan pengaruh yang kuat dalam bentuk ajakan, informasi media massa, impian pribadi, terdesak kebutuhan ekonomi, dan lain sebagainya. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa dalam bentuk sesuatu yang mendorong, memaksa atau faktor pendorong seseorang untuk urbanisasi, maupun dalam bentuk yang menarik perhatian atau faktor penarik.

Ada tiga jenis migrasi desa ke kota yaitu :

1. Migrasi temporer kaum laki-laki yang terpisah dari keluarga mereka.
2. Migrasi keluarga ke wilayah perkotaan yang diikuti oleh migrasi balik ke kampung halaman.
3. Pembangunan rumah tangga keluarga urban yang permanen.

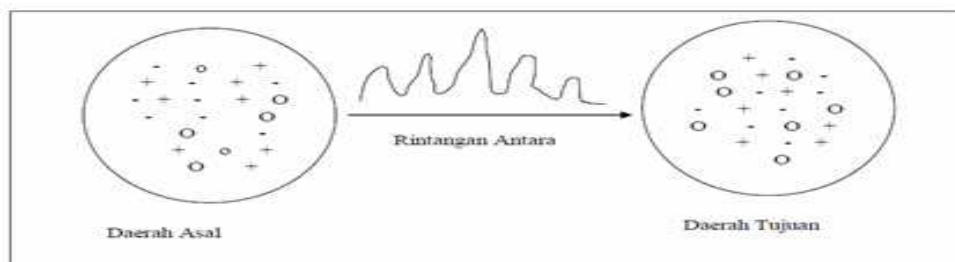
Berdasarkan definisi dan jenis migrasi yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya, baik bersifat akan menetap atau hanya untuk sementara yang dipengaruhi oleh faktor pendorong maupun faktor penarik dari tempat asal ke tempat tujuannya.

### **2.2.3 Faktor Penyebab Migrasi**

Pada umumnya, banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi, disamping adanya faktor utama, terdapat juga faktor klasik berupa kondisi kemiskinan di daerah pedesaan. Menurut Lee, terdapat empat faktor yang menyebabkan seseorang atau penduduk mengambil keputusan untuk bermigrasi. Faktor tersebut adalah :

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan
- d. Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.

Lee mengungkapkan bahwa volume migrasi di satu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah-daerah di dalam wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif dan adapula faktor-faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk. Berikut ini merupakan bagan atau gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi menurut Lee :



Gambar. 1 (Hal 181. Mantra)  
Faktor-faktor yang terdapat pada daerah asal dan daerah tujuan dan rintangan antar

**Gambar 1 : Faktor penyebab terjadinya migrasi**



Keterangan :

Tanda “+” merupakan simbol faktor penarik

Tanda “-“ merupakan simbol faktor pendorong

Tanda “0” merupakan simbol faktor netral.

Menurut Lee, dalam setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk tinggal atau menetap di situ atau menarik orang untuk pindah ke situ, atau ada faktor-faktor lain yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah itu. Faktor-faktor tersebut digambarkan dalam diagram berbentuk tanda + dan – (positif dan negatif), sedangkan faktor-faktor yang pada dasarnya tidak berpengaruh sama sekali terhadap penduduknya digambarkan dengan tanda 0. Beberapa faktor itu mempunyai pengaruh yang sama terhadap beberapa orang, sedangkan ada faktor berpengaruh yang berbeda terhadap seseorang. Di setiap tempat atau daerah yang menjadi daerah asal maupun tujuan, yang terkait dengan perpindahan penduduk atau kegiatan mobilitas, akan selalu terdapat faktor positif dan negatif. Yang mana merupakan faktor yang menyebabkan seseorang meninggalkan daerah tersebut.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lee dapat disimpulkan bahwa di setiap tempat asal maupun tujuan, terdapat sejumlah faktor yang baik (positif) yang menjadi faktor penarik, cenderung menahan orang atau penduduk agar tidak pindah dari daerah asalnya, namun terdapat juga faktor negatif yang mempengaruhi untuk tetap melaksanakan keputusan seseorang atau masyarakat untuk melakukan migrasi.

Dari pengertian yang telah dibahas sebelumnya, maka, pada dasarnya terdapat 2 pengelompokan besar tentang faktor yang menyebabkan seseorang

melakukan migrasi. Faktor tersebut adalah faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*).

**a) Faktor Pendorong Migrasi (*Push Factor*)**

Menurut Marbun (dalam Haryana), orang desa terdorong pindah atau bermigrasi ke kota adalah proses kemiskinan di desa, lapangan pekerjaan yang hampir tidak memadai / tidak tersedia, jika ada pendapatannya masih rendah, adat istiadat yang masih mengikat ketat serta sulitnya melanjutkan pendidikan.

Dalam konteks yang lebih luas, meningkatnya arus migrasi dapat mempengaruhi terjadinya perubahan komposisi penduduk di daerah yang terkait dan juga mempengaruhi pola komunikasi baik individu maupun kolektif dalam komunitas yang berbeda. Ini berarti dalam intensitas yang tinggi migrasi dapat memberikan pengaruh modernisasi pada daerah tujuan migrasi. Sehingga mendorong percepatan modernisasi dan pengalihan teknologi di daerah tersebut. Dengan begitu dapat terjadi peningkatan kesejahteraan. Berikut beberapa faktor-faktor pendorong terjadinya migrasi di daerah asal :

1. Semakin berkurangnya sumber daya alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.

3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
4. Tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan di tempat asal.
5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
6. Bencana alam, baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Pendapat lain diungkapkan oleh Mantra dalam Waridin (2002) menyebutkan bahwa ada beberapa teori yang mengungkapkan mengapa seseorang melakukan mobilitas atau migrasi, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan yang berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak terpenuhi, semakin besar stres yang dialami seseorang. Apabila stres sudah berada di atas batas toleransi, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan atau supaya kebutuhannya dapat terpenuhi. Perkembangan teori migrasi ini kemudian dikenal sebagai model "*stress treshold*" atau model "*place utility*".

Spare (1975) juga menyatakan, bahwa migrasi dipengaruhi oleh faktor structural, seperti karakteristik sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal serta karakteristik komunitas. Pada umumnya, ketidakpuasan pada latar belakang yang berdimensi structural ini akan dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Sebagai contoh, daerah lahan pertanian

yang tandus, biasanya akan ditinggalkan oleh masyarakatnya, dan mencari tempat lain yang lebih subur atau pekerjaan lainnya yang banyak peluang ekonominya, khususnya pada sektor non-pertanian, seperti bidang perdagangan, jasa atau industri.

Pendapat Todaro (1969) bahwa faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama untuk bermigrasi. Sehingga daerah yang kaya sumber alam tentunya akan lebih mudah menciptakan pertumbuhan ekonominya, meskipun mungkin kurang stabil. Daerah yang kaya sumber daya manusia akan menjadi lokasi yang menarik bagi manufaktur atau jasa, terutama yang menggunakan teknologi tinggi. Seperti lazimnya dalam ilmu ekonomi regional, tenaga kerja akan cenderung melakukan migrasi dari daerah dengan kesempatan kerja kecil dan upah rendah ke daerah dengan kesempatan kerja besar dan upah tinggi. Todaro mengatakan, seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Dan menurutnya, bahwa orang tersebut ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik menurut karakteristik dari calon migran (seperti : pengetahuan dan keterampilan, umur, jenis kelamin, pemilikan modal, dan lain-lain yang relevan) karena tingkat pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut. Todaro mengsumsikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang untuk migrasi. Pernyataan ini juga didukung oleh Revenstein (1889) menatakan dalam salah satu hukum migrasinya, bahwa motif ekonomi merupakan pendorong utama seseorang melakukan migrasi.

Menyambung pendapat Todaro, terdapat juga beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah:

1. Faktor-faktor sosial

Yang termasuk faktor sosial yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk bermigrasi antara lain, keinginan migran untuk lepas dari kendala-kendala tradisional dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka.

2. Faktor-faktor fisik

Yang termasuk faktor fisik adalah pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.

3. Faktor-faktor demografi

Termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.

4. Faktor-faktor budaya

Termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi

5. Faktor-faktor komunikasi

Termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik.

**b) Faktor Penarik Migrasi (*pull factor*)**

Faktor penarik merupakan faktor yang ada dan terdapat di daerah tujuan perantauan atau migrasi. Menurut Kartomo (2000), bahwa daya tarik kota adalah adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan ,pekerjaan yang cocok, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih menyenangkan. Misalnya, iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya, tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.

Kebanyakan migrasi dilakukan guna mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik lagi dibanding daerah asal. Berikut ini adalah beberapa faktor-faktor penarik yang mendorong terjadinya migrasi :

1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya : iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
5. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Adanya faktor-faktor sebagai penarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari teori migrasi (*The Law of Migration*) yang dikembangkan oleh Ravenstein pada tahun 1885 dalam Mantra (2000):

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan (*place utility*) lebih tinggi dibanding daerah asal.
3. Berita dari orang yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migran potensial) untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi pengaruh kekotaan, semakin besar tingkat mobilitasnya.
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.
7. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah mobilitas penduduk menuju ke arah datangnya informasi.
8. Pola migrasi bagi seseorang atau sekelompok penduduk sulit diperkirakan.
9. Penduduk yang masih muda atau belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas daripada penduduk yang berstatus kawin.
10. Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya lebih banyak melakukan mobilitas daripada yang berpendidikan rendah.

Adapun Migran pemula atau pionir akan dianggap sebagai penarik penduduk dari daerah asal yang mengakibatkan timbulnya pola migrasi berantai (*chain migration*).

#### **2.2.4 Tujuan Migrasi**

Setiap penduduk yang melakukan kegiatan migrasi tentunya memiliki tujuan masing-masing. Berdasarkan faktor penarik dan pendorong yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan dari migrasi, yaitu :

- a. Tujuan ekonomi, yaitu adanya keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat yang baru.
- b. Tujuan keselamatan, yaitu ingin menyelamatkan diri dari bencana alam yang terjadi di daerah asalnya, seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir, gunung meletus dan bencana alam lainnya.
- c. Tujuan keamanan, yaitu migrasi yang bertujuan untuk mendapatkan keamanan di daerah tujuan seperti agar terhindar dari peperangan, dan konflik antar kelompok.
- d. Tujuan pendidikan, yaitu melakukan migrasi dengan tujuan untuk mendapatkan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di daerah tujuan.

### **2.3. Petani Sawit**

#### **2.3.1 Pengertian dan Ulasan Petani Sawit**



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Cetakan Ketiga tahun 1990), menyatakan petani adalah orang yang mata penahariannya bercocok tanam. Dari batasan ini tidak begitu jelas apakah yang termasuk kategori ini hanya orang yang penghasilannya berasal dari bercocok tanam saja, atau ada bagian pendapatan yang berasal dari kegiatan bercocok tanam. Badan Pusat Statistik (BPS) pada saat Sensus Pertanian (SP) 2003 memberikan batasan rumah tangga pertanian sebagai rumah tangga yang mengusahakan lahan untuk berbagai kegiatan budidaya atau bukan pengguna lahan namun memanfaatkan produk pertanian dalam usahanya (penangkaran, memungut hasil hutan), serta berusaha di bidang jasa pertanian. Berdasarkan batasan yang digunakan BPS di atas, akan banyak dijumpai masyarakat pedesaan yang termasuk kategori petani, karena dia memiliki lahan pertanian, namun bagian terbesar waktu dan sumber pendapatannya berasal dari luar pertanian.

Menurut Wolf (1983) dalam Elfitra, 2010 : 7, menyatakan bahwa, :

*“Petani adalah produsen pertanian yang bermata pencarian dengan cara bercocok tanam dan bertempat tinggal di pedesaan, hal ini berarti kehidupan petani sangat tergantung kepada tanah pertaniannya sebagai tempat bercocok tanam”.*

Oleh sebab itu, petani tidak dapat dipisahkan dengan lahan pertaniannya karena tanah adalah hal yang prinsipil dalam kehidupan petani itu sendiri. Demikian halnya dengan petani sawit, yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bercocok tanam kelapa sawit dengan lahannya sebagai tempat atau sarana untuk melangsungkan aktivitas bercocok tanam tumbuhan kelapa sawit.

Kelapa sawit dapat berkembang biak dengan biji, tumbuh di daerah tropis pada ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut. Tanaman kelapa sawit tergolong dalam tanaman keras (tahunan) yang mulai menghasilkan pada umur 3 tahun dengan usia produktif hingga 25-30 tahun dan tingginya dapat mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buahnya kecil, bila telah masak akan berwarna merah kehitaman, dan daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya yang mengandung minyak. Komoditas yang dihasilkan sawit adalah minyaknya, yang dapat diolah menjadi minyak goreng, sabun serta lilin. Sedangkan ampasnya (bungkil) dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, salah satunya untuk makanan ayam. Tempurungnya dapat digunakan untuk menjadi bahan bakar dan arang. Produk utamanya adalah minyak sawit, CPO (*crude palm oil*) yang selanjutnya diolah menjadi bahan baku industri hilir pangan maupun nonpangan. Kelapa sawit ini memiliki produk sampingan seperti tandan kosong, pelepah dan batang, serta limbah padat dan limbah cair. Selain keuntungan ekonomis, Sawit juga jauh lebih bermanfaat untuk menyerap CO<sub>2</sub> (karbondioksida) dan menghasilkan 196,8 juta O<sub>2</sub> (oksigen). Karena perkebunan sawit umumnya menggunakan lahan bekas logging dan lahan hutan yang tidak terawatt, hal ini menyebabkan Sawit menjadi salah satu penyumbang Oksigen untuk Indonesia dan dunia. dalam proses produksi maupun pengolahan mampu menciptakan kesempatan kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ada sejumlah alasan, mengapa banyak orang meminati dan menggeluti profesi atau usaha sebagai petani sawit. Gambar berikut ini menjelaskan tentang

faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menanam tanaman sawit dan menjadi petani sawit :



(hal 89, Elfitra)

Gambar 2 : Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menanam sawit

Salah satunya disebabkan ketersediaan sumber air bumi semakin lama semakin berkurang dan kebanyakan air dari sejumlah sungai yang ada terus mengalami penyusutan. Menyusutnya permukaan air sungai ini menghambat system aliran sumber ke areal persawahan penduduk. Alasan lainnya adalah, karena tanaman ini dinilai lebih mudah perawatannya dan pembersihan lahannya sementara hasil produksinya dinilai lebih bernilai ekonomis daripada tanaman padi. Dan jika dibandingkan dengan perawatan tanaman padi, pekerjaan di kebun sawit secara keseluruhan jauh lebih ringan dan enteng. Ditambah lagi keunggulannya yang tidak memerlukan irigasi atau pengairan seperti halnya dengan sawah. Dan yang yang terpenting dalam usaha bercocok tanam sawit atau menjadi petani sawit adalah nilai ekonomi kelapa sawit cenderung dalam kondisi yang stabil jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai atau harga dari panen padi. Sawit bisa tumbuh dan

berproduksi dalam jangka waktu yang lama dan buahnya dapat dipetik secara terus-menerus. (Elfitra, 2010 : 88).

### **2.3.2 Kesejahteraan Petani Sawit Migran**

Sebagaimana yang telah diketahui pada umumnya, wilayah Pulau Jawa adalah wilayah yang memiliki jumlah penduduk paling banyak dan padat. Sehingga pemerintah merancang dan melaksanakan suatu program yang disebut sebagai transmigrasi yang bertujuan untuk pemerataan penduduk karena terdapat kesenjangan antara Pulau Jawa dengan pulau-pulau diluarnya yang masih jarang penduduknya. Namun seiring dengan perkembangan waktu, transmigran tidak hanya berasal dari Pulau Jawa saja, namun dari pulau-pulau terdekat, bahkan yang hanya berbeda provinsi dalam satu pulau tersebut. Sehingga, tidak heran jika ditemukannya beragam suku dan etnik yang berasal dari provinsi tetangganya sendiri. Seperti contoh, pada daerah transmigran Kota Gadang, Sumatera Barat banyak dijumpai migrant yang tidak hanya dari Pulau Jawa saja, namun dari etnis Batak, Aceh ataupun Minangkabau itu sendiri yang notabene adalah Provinsi tetangga daerah tujuan.

Bukan tanpa adanya halangan dan rintangan untuk membuka lahan baru untuk mata pencarian pertanian, khususnya dibidang perkebunan sawit. Misalnya tentang masalah tanah dan lahan bagi transmigrasi, walaupun sudah disediakan, namun jika belum tergarap dan masih berupa lahan kosong, hal ini dapat memicu sengketa dengan penduduk asli yang merasa bahwa itu adalah tanah milik mereka. Namun seiring waktu, pembangunan prasarana ekonomi, seperti jarringan jalan dan berbagai sarana umum lainnya juga memberi keuntungan bagi penduduk asli /

pribumi. Berkat pembukaan jalan tersebut, menjadikan lahan kosong dapat dimanfaatkan untuk dijadikan lahan yang produktif, seperti untuk perkebunan kelapa sawit. sehingga tanaman kelapa sawit ini menjadi andalan penyanggah ekonomi keluarga dan dapat membawa dampak pada peningkatan kesejahteraan penduduk yang bermigran secara umum. Peningkatan ekonomi penduduk tersebut, terlihat dari bentuk permukiman yang selalu mengalami perkembangan dari bentuk awal atau aslinya, sehingga dengan kata lain, rumah-rumah asli asli sebagai warga transmigran yang dibangun dahulunya hampir tidak ditemukan lagi sekarang ini.

Secara umum, kehadiran perkebunan kelapa sawit memberikan dampak besar bagi perekonomian Indonesia yang masih memegang teguh paradigma pertumbuhan ekonomi. Keberadaan perkebunan besar sawit yang dikelola di Indonesia tentu saja membawa pengaruh terhadap berbagai perubahan sosial di tengah masyarakat. Dimana perkebunan sawit, baik milik rakyat maupun swasta di wilayah pedesaan, telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Bahkan, perkebunan rakyat yang terus mengalami perkembangan luas arelanya dari waktu ke waktu terlihat dari banyaknya areal yang kosong milik penduduk yang pada kenyataannya sudah berubah menjadi areal perkebunan kelapa sawit skala kecil. Pembukaan lahan-lahan untuk perkebunan sawit, berkaitan dengan terjadinya pola perubahan penguasaan tanah dan distribusi tata guna lahan (*land use*), baik untuk kepemilikan secara individu maupun untuk lahan kolektif.

Dari perubahan pola penguasaan tanah tersebut dapat mengindikasikan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu keluarga dalam berkebun sawit atau

petani sawit, sehingga membentuk keluarga petani sawit yang mandiri. Keberadaan perkebunan sawit ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk. Seperti adanya pekerja sebagai buruh tani maupun sebagai tukang panen sawitnya.

#### **2.4. Konsep Penyesuaian Diri Migran**

Migran atau orang atau sekelompok orang yang melakukan proses migrasi yang datang ke tempat tujuan yang baru, mau tidak mau harus mengalami transisi cultural. Oleh sebab itu, untuk menghadapi hal demikian, maka hal yang harus dilakukan oleh migrant adalah dengan cara penyesuaian diri atau disebut *coping*.

*“ Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosialnya, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat.”*

Dalam melakukan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya maupun lingkungannya karena manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang didalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang ada pada dirinya sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Seperti pada umumnya, salah satu fenomena yang sering muncul berkaitan dengan migrant adalah munculnya hal yang disebut dengan konflik. Konflik dapat terjadi antara migrant dengan penduduk asli atau kelompok migrant lainnya. Perbedaan identitas dan perebutan sumber daya alam atau kombinasi keduanya adalah awal kemunculan konflik yang sering terjadi.

Oleh sebab itu, didalam proses penyesuaian diri migrant, dibutuhkan aspek lain sebagai pelengkap yang disebut sebagai aspek interaksi sosial. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi anatara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Untuk terjadinya interaksi dibuthkan dua syarat, yaitu :

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antarindividu dengan kelompok, antarelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya Komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), namun yanering terjadi pada migrant adalah timbulnya persaingan atau kompetisi, baik terhadap masyarakat lokal maupun sesama migrant. Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum :

1. Bersifat Pribadi : Individu, perorangan, bersaing dalam memperoleh kedudukan. Tipe ini dinamakan *rivalry*.
2. Bersifat Tidak Pribadi : Misalnya terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.

Bentuk-bentuk persaingan :

1. Persaingan ekonomi : timbul karena terbatasnya persediaan dibandingkan dengan jumlah konsumen
2. Persaingan kebudayaan : dapat menyangkut persaingan bidang keagamaan, pendidikan, dst.
3. Persaingan kedudukan dan peranan : di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan terpadang.
4. Persaingan ras: merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri badaniah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Layaknya dalam hal bernegara terhadap masyarakatnya, maka hal yang serupa juga sebaiknya terjadi dan ada di dalam diri migrant, dimana migran yang telah melakukan migrasi harus dapat melakukan aspek yang disebut dengan partisipasi sosial di masyarakat.

Davis (1962) mendefinisikan partisipasi sebagai berikut :

*“Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang individu dalam situasi kelompok tertentu yang mendorongnya untuk*



*mendukung atau menunjang tercapainya tujuan-tujuan kelompok serta ikut bertanggung jawab terhadapnya”*

Dari pengertian tersebut, terdapat beberapa unsur yang ada di dalam partisipasi yaitu ;

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. adanya dorongan untuk menyumbang atau melibatkan diri bagi tercapainya tujuan bersama.
3. Keterlibatan dalam kegiatan bermasyarakat, baik secara mental, emosi dan fisik.
4. Harus ada rasa tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang hendak dicapai tersebut.

## **2.5. Etos Kerja**

Berdasarkan kamus Webster (2007), “etos” didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau institusi. Jadi, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka (Sinamo, 2002). Banyak tokoh lain yang menyatakan definisi dari etos kerja. Salah satunya ialah Harsono dan Santoso (2006) yang menyatakan etos kerja sebagai semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu. Menurut Hill (1999) :

*“Etos kerja adalah suatu norma budaya yang mendukung seseorang untuk melakukan dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya berdasarkan keyakinan bahwa pekerjaan tersebut memiliki nilai instrinsik.”*

Petty menyatakan etos kerja sebagai karakteristik yang harus dimiliki pekerja untuk dapat menghasilkan pekerjaan yang maksimal yang terdiri dari keahlian interpersonal, inisiatif, dan dapat diandalkan. Subekti (dalam Kusnan, 2004) menambahkan, suatu individu atau kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi, apabila menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia.
- b. Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia.
- c. Kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia.
- d. Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita,
- e. Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Berdasarkan pendapat tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah sikap atau pandangan positif terhadap pekerjaan untuk dapat menghasilkan pekerjaan yang maksimal yang didasari oleh nilai dan norma tertentu sebagai panduan tingkah lakunya dalam bekerja. Berikut ini akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja masyarakat / individu.

➤ **Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi etos kerja, yaitu:

a. Usia

Pekerja yang berusia di bawah 30 tahun memiliki etos kerja lebih tinggi dari pada pekerja yang berusia diatas 30 tahun (dalam Boatwright dan Slate, 2000)

b. Jenis kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Boatwright dan Slate (2000), wanita memiliki etos kerja yang lebih tinggi daripada pria.

c. Latar belakang pendidikan

Hasil penelitian Boatwright dan Slate (2000) menyatakan bahwa etos kerja tertinggi dimiliki oleh pekerja dengan latar belakang pendidikan S1 dan terendah dimiliki oleh pekerja dengan latar belakang pendidikan SMU.

d. Lama bekerja

Menurut penelitian Boatwright dan Slate (2000) mengungkapkan bahwa pekerja yang sudah bekerja selama 1-2 tahun memiliki etos kerja yang lebih tinggi daripada yang bekerja dibawah 1 tahun.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan lama bekerja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi kesejahteraan petani sawit migrant Batak di Dusun arau Bintang. Kondisi kesejahteraan yang dimaksud pada pembahasan ini adalah, tidak hanya kondisi kesejahteraan secara materi saja, tetapi kesejahteraan bathin atau psikologis (kebahagiaan) para petani sawit migrant etnis Batak yang ada di Dusun Arau Bintang.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji mengenai gambaran atau deskriptif mengenai kondisi kesejahteraan migrant Etnis Batak ketika di daerah asal, di daerah tujuan dan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, gambaran tentang kondisi kesejahteraan migran di daerah asal dan di daerah tujuan akan didapatkan, aspek kesejahteraan dari segi fisik, psikis (kebahagiaan bathin) dan perubahan yang terjadi

#### **3.2 Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional**

Definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada ekspresi sebuah ide abstrak yang terbentuk dengan mengeneralisasikan fakta yang diperoleh dari proses pengamatan.

### **3.2.1 Definisi Koseptual**

Agar konsep-konsep yang diperlukan dalam penelitian ini menjadi jelas, maka diperlukan batasan pengertian konseptual mengenai perubahan tingkat kesejahteraan yang relatif (non-absolut) pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari migran, yang tertuang sebagai berikut :

#### **1. Kesejahteraan Keluarga**

Merupakan keadaan kehidupan keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya. Kesejahteraan keluarga mencakup upaya untuk menyempurnakan dan mewujudkan kehidupan keluarga yang sejahtera menuju kepada masyarakat, bangsa dan negara.

#### **2. Kesejahteraan Keluarga Petani**

Adalah keadaan kehidupan keluarga yang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya melalui profesi sebagai petani yang bekerja dengan cara bercocok tanam.

#### **3. Migran Batak**

Migran Batak adalah seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari Etnis Batak dan bermigrasi atau berpindah tempat tinggal dari daerah asal ke daerah tujuan.

#### **4. Petani Migran Batak**

Petani adalah orang yang mata pencariannya adalah bercocok tanam. Sehingga, petani migrant Batak adalah seseorang atau sekelompok orang

yang berasal dari Etnis batak yang melakukan migrasi ke suatu daerah tujuan dan bermata pencarian dengan bercocok tanam.

### **5. Faktor-faktor Penyebab Migrasi**

a) Faktor Daerah Asal (*Push Factor*)

Merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perpindahan atau migrasi dari daerah asal.

b) Faktor Daerah Tujuan (*Pull Factor*)

Adanya daya tarik, faktor positif yang terdapat di daerah tujuan bagi para migrant untuk menetap di daerah tujuan.

c) Faktor Penghalang Antara

Terdapatnya kendala yang menjadi penghalang selama proses migrasi yang berlangsung pada migrant.

d) Faktor Personal

Faktor yang terdapat pada diri seorang migrant yang paling mempengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi.

### **6. Tujuan Migrasi**

a) Tujuan ekonomi, yaitu adanya keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat yang baru.

- b) Tujuan pendidikan, yaitu melakukan migrasi dengan tujuan untuk mendapatkan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di daerah tujuan.

### **7. Subjective Well-Being**

Adalah kondisi dimana individu dimana memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

### **3.2.2. Definisi Oprasional**

#### **1. Kesejahteraan Keluarga**

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kesejahteraan keluarga adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup dalam keluarga petani sawit migrant Etnis Batak yang ada di Dusun Arau Bintang, dengan melihat indikator kesejahteraan relatif sebagai berikut ini :

- a) Pangan
- b) Sandang
- c) Perumahan
- d) Kesehatan
- e) Transportasi
- g) Pendidikan

h) Kegiatan Sosial, interaksi sosial dan partisipasi sosial migrant

Merupakan bagian dari kesejahteraan bathin / psikologis dari para migrant tersebut, yang mencakup berbagai kegiatan sosial yang berkenaan dengan adanya penyesuaian diri migran, dan akan adanya proses persaingan ataupun kerjasama diantara sesama migrant ataupun terhadap masyarakat lokal setempat.

## **2. Faktor Penyebab Migrasi**

a) Faktor Daerah Asal

Merupakan faktor pendorong yang terdapat di daerah asal, yang menyebabkan terjadinya migrasi oleh para migran.

b) Faktor Daerah Tujuan

Merupakan faktor penarik yang terapat di daerah tujuan bagi para informan untuk merantau ke daerah tujuan, Dusun Arau Bintang.

c) Faktor Penghalang Antara

Adapun hal-hal yang menjadi penghalang bagi migrant Etnis Batak ketika hendak bermigrasi atau telah sampai di daerah tujuan dari daerah asalnya.

d) Faktor Personal

Faktor pribadi yang mempengaruhi migrant etnis Batak untuk melakukan proses migrasi, yang berdampak pada perubahan kesejahteraan dan status mobilitas sosial bagi keluarga migrant yang bersangkutan.



### **3. Tujuan Migrasi**

- a) Tujuan Ekonomi, yaitu keluarga petani sawit migrant melakukan migrasi menuju daerah tujuan untuk tujuan ekonomi, yaitu mendapatkan dan mengusahakan perekonomian yang lebih baik daripada di daerah asal.
- b) Tujuan Pendidikan, yaitu adanya migrant yang melakukan migrasi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi daripada di daerah asalnya. Misalnya untuk melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi.

### **4. Kosep Penyesuaian Diri Migran**

Yaitu merupakan konsep dimana keluarga migrant asal Etnis Batak untuk melakukan proses penyesuaian diri melalui interaksi / komunikasi dan partisipasi sosial, agar dapat diterima masyarakat lokal, dan bagaimana agar turut aktif dalam kegiatan sosial yang ada di Dusun Arau Bintang. Penyesuaian diri berkaitan erat dengan kesejahteraan bathin atau psikologis para informan.

### **5. Subjective Well-Being**

Yaitu kondisi kesejahteraan bathin yang dialami oleh migran yang ditandai dengan adanya rasa kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya selama bermigrasi dari daerah asal ke daerah tujuan.

### **3.3 Informan Penelitian**

Dalam mencari informasi atau keterangan di masyarakat baru yang belum dikenal, Peneliti memulainya dengan cara mencari keterangan dari seorang yang

disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini dibedakan atas dua macam, yaitu informan pangkal dan informan pokok.

**1) Informan Pangkal**

- Adapun informan pangkal dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Riak Siabun. Selajutnya, Kepala Desa setempat menunjuk seorang tetua adat atau tokoh masyarakat Etnis Batak yang ada di desa tersebut, khususnya yang berdomisili di Dusun Arau Bintang.

**2) Informan Pokok (*Key Informant*)**

Informan pokok di dalam penelitian ini, adalah orang yang dapat memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Adapun informan pokok dalam penelitian ini, yaitu :

- 8 Keluarga migran petani sawit yang datang dari Sumatera Utara dan telah menetap di Dusun Arau Bintang minimal 5 tahun.
- Migran yang bersedia dimintai informasi.
- 

**3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

**3.4.1 Observasi (Pengamatan)**

Teknik Observasi dilakukan untuk mencari fakta dan data-data dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah. Pengamatan dalam enelitian dilaksanakan di Dusun Arau

Bintang, tepatnya di rumah migran, khususnya yang menjadi informan penelitian dalam penelitian skripsi ini. Dengan teknik mengamati dan mencatat masalah yang berkenaan dengan hal-hal / objek yang akan diobservasi atau diamati.

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan oleh Peneliti terhadap informan yang telah ditetapkan. Teknik wawancara berupa proses percakapan dan tanya jawab melalui cara langsung bertatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan. Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara mendalam (In-Depth Interview) dan menggunakan bantuan pedoman wawancara (Interview Guide). Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam tentang aspek yang menyangkut mengenai kondisi kesejahteraan informan dari segi materi dan psikis (*Subjective Well-Being*) dan informasi mengenai penyesuaian diri migran di daerah tujuan.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data - data sekunder yang mendukung dalam penelitian kesejahteraan petani sawit migrant,, tujuannya untuk melengkapi hasil penelitian dan sebagai titik tolak dalam penelitian. Dengan cara mereview data dan informasi yang telah ada, berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen, buku-buku, artikel-artikel dan lain-lain yang menunjang untuk melengkapi penulisan dalam penelitian ini.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah di dapat melalui proses wawancara dan observasi oleh Peneliti. Proses ini digunakan unruk menyerdahanakan data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat dan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada.

Ada berbagai macam cara untuk menganalisis data, namun secara garis besar dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini :

#### **1) *Display Data***

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks naratif, bagan, grafik, diagram ataupun table. Dalam hal ini, Peneliti menganalisis data baik yang telah ada dalam bentuk dokumentasi ataupun hasil penelitian (wawancara dan observasi) di lapangan, Dusun Arau Bintang.

#### **2) *Editing***

Peneliti mengolah data dengan cara mengedit data yang telah didapat (dari literature buku, artikel, atau hasil catatan Peneliti), kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan berfokus pada hal-hal yang penting saja yang berkenaan dengan penelitian.